

## A. PENDAHULUAN

Sebuah komunitas membutuhkan interaksi yang intensif antar sesama anggotanya untuk membentuk budaya dan identitas kolektif. Hal ini berlaku pula pada komunitas fandom musik K-pop, seperti NCT (*Neo Culture Technology*), yang telah berkembang pesat di Indonesia, termasuk di kota Bekasi. NCT, *boy band* asal Korea Selatan di bawah naungan SM Entertainment, memiliki basis penggemar global bernama *NCTzen*. Di tingkat lokal, komunitas NCTzen Bekasi terbentuk dan berinteraksi melalui berbagai platform media sosial, salah satunya akun *Saturday Drip* di Instagram dan WhatsApp. Akun ini menjadi ruang bagi penggemar untuk berbagi konten, berdiskusi, serta melakukan aktivitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya komunitas. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas *fandom* bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi antar budaya antara budaya Korea dan budaya lokal Bekasi.

Pembentukan budaya NCTzen di Bekasi melalui akun Instagram dan WhatsApp *Saturday Drip* tentu tidak berjalan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama muncul dari kesenjangan budaya antara budaya Korea Selatan dengan budaya lokal Indonesia. Keduanya memiliki karakter sosial dan nilai berbeda. Perbedaan ini dapat difasilitasi dalam media sosial, namun interaksi antar penggemar di media sosial juga menimbulkan persoalan seperti misinterpretasi makna, stereotip terhadap penggemar, hingga dominasi narasi dari *fandom internasional* yang kurang memahami konteks lokal. Fenomena ini terjadi di tengah meningkatnya pengaruh K-pop di Asia Tenggara. Fandom menjadi tempat anak muda mengekspresikan identitas mereka, tetapi masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana akun khusus seperti *Saturday Drip* membentuk budaya fandom di tingkat lokal.

Permasalahan ini penting dikaji karena fandom K-pop tidak sekadar berkaitan dengan hiburan, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Di Bekasi sebagai kota urban dengan keragaman etnis dan sosial, proses pembentukan budaya fandom dapat memengaruhi cara masyarakat mengintegrasikan unsur budaya global dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang mendalam, proses ini berpotensi menimbulkan fragmentasi budaya atau bahkan eksploitasi komersial terhadap

komunitas penggemar. Oleh karena itu, penelitian ini memandang pembentukan budaya NCTzen Bekasi sebagai proses komunikasi antar budaya yang terjadi di ruang digital, di mana nilai-nilai global dan lokal saling bernegosiasi melalui aktivitas komunitas dalam akun *Saturday Drip*.

Dalam konteks ini, proses pembentukan budaya dapat dipahami sebagai bentuk hibridisasi budaya, yakni penggabungan elemen-elemen K-pop dengan budaya lokal. Penggemar di Bekasi kerap menggunakan bahasa campuran Korea-Indonesia, menerapkan nilai gotong royong dalam kegiatan fandom, serta menciptakan simbol dan istilah khas komunitas. Namun, proses adaptasi ini juga menghadirkan tantangan, terutama ketika nilai-nilai lokal terancam tergeser oleh budaya *idol* yang menekankan fanatisme dan konsumsi berlebih. Penelitian oleh Sari & Handayani (2020) menunjukkan bahwa di Jakarta, wilayah yang berdekatan dengan Bekasi, fandom K-pop sering memicu konflik antargenerasi karena dianggap membawa budaya asing yang tidak sesuai dengan norma lokal. Temuan tersebut menegaskan pentingnya kajian komunikasi antarbudaya untuk memahami bagaimana budaya global K-pop diinterpretasikan, diadaptasi, dan dinegosiasikan oleh komunitas lokal seperti NCTzen Bekasi.

Fenomena ini juga berkaitan dengan dinamika global fandom K-pop yang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Platform seperti X, Instagram, dan TikTok memungkinkan penggemar dari berbagai negara berinteraksi secara *real-time*, menciptakan komunitas virtual lintas batas negara. Strategi pemasaran digital NCT yang agresif melalui hashtag seperti #NCTDream dan #WayV menjadikan fandom ini semakin terhubung secara global (Social Blade, 2023). Namun, seperti ditemukan oleh Kim (2024) Melalui serangkaian wawancara mendalam, artikel ini meneliti bagaimana penggemar kulit berwarna menghadapi insiden cultural appropriation dalam K-pop, termasuk berbagai strategi adaptasi yang mereka gunakan. Perbedaan gaya komunikasi antara budaya Korea yang *high-context* dan budaya Indonesia yang *low-context* (Hall, 1976) dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan simbol atau perilaku fandom (Rizal, 2025).

Selain itu, media sosial juga memperkuat dinamika kekuasaan dalam fandom global. Penggemar dari negara maju atau dari Korea sendiri sering kali mendominasi narasi, sedangkan penggemar lokal seperti NCTzen Bekasi berusaha menemukan ruang representasi mereka sendiri. Studi oleh (Shim, 2006) menunjukkan bahwa struktur

fandom global K-pop dapat menciptakan hierarki budaya, di mana penggemar dari Asia Tenggara kerap terpinggirkan. Dalam konteks ini, akun *Saturday Drip* menjadi sarana penting bagi penggemar di Bekasi untuk menegosiasikan identitas budaya mereka, baik sebagai bagian dari komunitas global maupun sebagai kelompok lokal dengan karakter tersendiri.

Dengan demikian, pembentukan budaya NCTzen Bekasi melalui akun *Saturday Drip* bukan sekadar aktivitas hiburan digital, tetapi juga bentuk komunikasi antar budaya yang mempertemukan nilai global dan lokal. Akun ini menjadi ruang interaksi, negosiasi, sekaligus resistensi terhadap dominasi budaya global, di mana penggemar berusaha menyeimbangkan antara kekaguman terhadap budaya K-pop dan pelestarian nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi antar budaya membentuk budaya fandom NCTzen Bekasi di era media digital (A, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana cara anggota NCTzen Bekasi melakukan interaksi dalam akun *Saturday Drip* sebagai ruang komunikasi digital.

## **B. KAJIAN LITERATUR**

Berdasarkan teori Interaksi Simbolik dan konsep Budaya Populer, pembentukan budaya dalam komunitas digital terjadi melalui proses interaksi yang menghasilkan makna, simbol, dan identitas bersama. Dalam komunitas NCTzen Bekasi melalui akun *Saturday Drip*, anggota tidak hanya mengonsumsi budaya K-Pop, tetapi juga mengadaptasi budaya tersebut ke dalam konteks lokal melalui berbagai bentuk komunikasi dan aktivitas komunitas. Oleh karena itu, kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian ini.

### **Interaksi Simbolik**

George Herbert Mead melalui karyanya *Mind, Self, and Society* (1934) meletakkan dasar teori interaksi simbolik. Mead menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi melalui penggunaan simbol-simbol bermakna, khususnya bahasa. Makna tidak melekat pada